

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak jalanan sering dipandang negatif sebagai kelompok yang “liar” dan menyimpang, sehingga kerap diperlakukan secara tidak setara oleh masyarakat.¹ Kondisi tersebut membuat mereka kesulitan untuk bisa menjangkau layanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, atau perlindungan sosial. Sistem sosial dan lingkungan yang tidak mendukung semakin mempersempit peluang mereka untuk memperbaiki kehidupan. Pada dasarnya, kehidupan anak jalanan tidak bisa lepas dari upaya mereka untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Salwa dkk. yang menjelaskan bahwa anak jalanan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, baik yang bersifat aktif, pasif, maupun yang memanfaatkan jaringan sosial² Relasi yang terjalin antar anak jalanan memiliki fungsi dalam kehidupan mereka.

Kehidupan anak jalanan yang berada pada “batas ekstrem kehidupan sosial” membuat interaksi yang mereka bangun tidak pernah berlangsung netral. Dalam kesehariannya, hubungan sosial yang terbentuk tidak sepenuhnya dilandasi oleh kepercayaan atau kesenangan berinteraksi, melainkan oleh kebutuhan untuk bertahan hidup. Dalam kondisi tersebut, anak jalanan mengembangkan berbagai strategi sosial untuk mempertahankan hidup, termasuk bekerja secara informal,

¹ Y. S. Sagita, dkk, (2021), Pembinaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un, *Journal of Lifelong Learning (JOLL)*, 4(2), Hlm. 136

² R. H. Salwa, G. I. P. Nastia, dan Y. Achdiani, (2022), Survival Dynamics of Street Children in Big Cities in Indonesia, *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 8(1), Hlm. 18

meminta-minta, hingga melakukan tindakan oportunistik, seperti mencuri.³ Pengalaman hidup yang penuh tekanan juga membentuk sikap tidak percaya terhadap orang lain, sehingga interaksi sosial yang terbangun cenderung bersifat defensif dan penuh negosiasi.⁴ Relasi antar mereka pun tidak selalu bersifat solidaritas, melainkan mengandung dinamika kerja sama sekaligus kompetisi dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas.⁵

Negara sebagai penyelenggara perlindungan anak memiliki peran yang sangat besar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Dalam regulasi tersebut, ditegaskan bahwa negara wajib menjamin hak-hak anak, termasuk mereka yang berada dalam situasi seperti anak jalanan.⁶ Menurut Kementerian Sosial, jumlah anak jalanan di Indonesia pada tahun 2017 tercatat sekitar 36.000 orang, namun angka ini meningkat pesat menjadi 232.894 orang pada tahun 2022. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 jumlah anak Indonesia yang berusia antara 0 – 18 tahun mencapai 79,8 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 17,6 juta anak atau 22,14% dikategorikan sebagai anak terlantar atau hampir terlantar.⁷

³ Md. M. Rahman, Md. H. Rahman, A. F. M. Zakaria, dan M. M. Ul-Haider, (2015), Street Children: Survival on the Extreme Margins of Human Life, *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, 2(9), Hlm. 136

⁴ *Ibid*, Hlm. 137

⁵ *Ibid*, Hlm. 141

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297*, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014> (Diakses pada tanggal 13 April 2025, 10:42)

⁷ H. Susanty, (2022), Pemenuhan hak pendidikan anak jalanan di Kota Bengkulu, *Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial*. (Diakses pada tanggal 13 April 2025, 13:24)

Masalah anak jalanan juga menjadi perhatian serius di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan. Berdasarkan data dari laman web Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, jumlah anak jalanan di wilayah DKI Jakarta menunjukkan fluktuasi sepanjang tahun 2018 hingga 2021. Tahun 2019 mencatat jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 224 anak jalanan, sementara jumlah terendah terjadi pada tahun 2018 dengan total 128 anak. Selama periode tersebut, Jakarta Selatan bahkan mencatat lonjakan signifikan pada tahun 2020 dan 2021 dengan jumlah masing-masing 120 dan 134 anak. Sebaliknya, wilayah Kepulauan Seribu tidak mencatat adanya anak jalanan dalam kurun waktu empat tahun tersebut. Jakarta Timur mengalami peningkatan tajam pada tahun 2019 (56 anak), namun kembali menurun di tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, wilayah Jakarta Utara mencatat angka yang cukup tinggi di tahun 2019 dan 2020, namun mengalami penurunan tajam di tahun 2021.⁸

Data UNICEF Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa program dukungan psikososial masyarakat telah menjangkau lebih dari 22.600 anak-anak dan 14.600 pengasuh di berbagai wilayah di Indonesia.⁹ Fakta ini mencerminkan adanya kesadaran nasional akan pentingnya aspek kesehatan mental serta hubungan sosial dalam perkembangan anak. Di Jakarta Selatan, penanganan terhadap anak jalanan dilakukan melalui berbagai upaya perlindungan dan pembinaan sosial, salah

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, (2022), Jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) menurut jenis dan kabupaten/kota administrasi, 2020-2021. https://webapi.bps.go.id/v1/api/list/model/data/lang/ind/domain/3100/var/615/key/WebAPI_KEY (Diakses pada 1 Mei 2025, 00:30)

⁹ UNICEF Indonesia, (2025), Laporan Tahunan 2024 UNICEF Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia. Hlm. 1

satunya dengan keberadaan Rumah Singgah. Rumah singgah hadir sebagai salah satu bentuk intervensi sosial untuk memberikan tempat aman sekaligus pembinaan sosial bagi anak jalanan agar dapat beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Rumah Singgah ini berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara bagi anak jalanan, di mana anak jalanan diberikan kesempatan untuk memulihkan diri dan membangun masa depan yang lebih baik.¹¹

Salah satu aspek penting dalam upaya pemberdayaan sosial yang sering kali luput dari perhatian adalah kemampuan individu dalam membangun dan mengembangkan hubungan sosial yang dalam kajian sosiologi dikenal sebagai sosiabilitas. Sosiabilitas menurut Simmel adalah kemampuan berinteraksi secara menyenangkan tanpa motif kepentingan pribadi yang dominan atau tujuan praktis, karena ketika motivasi pribadi ikut campur maka sosiabilitas tidak lagi murni.¹²

Kemampuan membangun hubungan sosial semacam ini merupakan kebutuhan mendasar manusia. Lunstad menyebutkan dalam tulisannya bahwa koneksi sosial merupakan kebutuhan fundamental manusia yang berkaitan erat dengan kesejahteraan, keamanan, ketahanan, dan harapan hidup yang lebih panjang.¹³ Ketika seseorang tumbuh di lingkungan yang sangat menuntutnya bertahan hidup, kemampuan untuk membangun hubungan yang murni justru

¹⁰ Pusat Jakarta. (2021). *Begini Konsep Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah*. Diakses dari <https://pusat.jakarta.go.id/v2/?/news/2021/begini-konsep-penanganan-anak-jalanan-di-rumah-singgah> (Diakses pada 29 Oktober, 17:48)

¹¹ F. N. Eleanora, dkk, (2020,. Keberadaan Rumah Singgah Dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak Jalanan, *JATISWARA*, 35(3), Hlm. 239

¹² Georg Simmel, diterjemahkan oleh Everett C. Hughes, (1949), *The Sociology of Sociability*, *American Journal of Sociology*, 55(3), Hlm 255

¹³ J. Holt-Lunstad, (2024), Social connection as a critical factor for mental and physical health: evidence, trends, challenges, and future implications. *World Psychiatry*, 23(3), Hlm. 312

terhambat, dan hal ini berdampak pada kesehatan mental serta kesejahteraan sosialnya. Oleh karena itu, membantu anak jalanan mengembangkan sosiabilitas merupakan soal mengembalikan mereka pada bentuk relasi yang lebih sehat dan manusiawi. Tetapi pada realitas anak jalanan, bentuk interaksi yang terjadi justru tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan. Dengan demikian, hal ini menarik untuk dikaji mengenai sosiabilitas pada anak jalanan yang dibina di rumah singgah, bagaimana mereka berusaha menegosiasikan relasi yang sebelumnya bersifat instrumental menjadi berorientasi sosial.

Anak jalanan tumbuh dalam lingkungan sosial yang keras, memiliki kebiasaan berinteraksi di jalanan, dan mengembangkan nilai-nilai sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman bertahan hidup di ruang publik.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian Febiana, rumah singgah melakukan sosialisasi yang menghasilkan respons beragam dari anak, beberapa bersedia mengikuti pembinaan lebih lanjut, sementara lainnya perlu pendekatan tambahan sesuai karakter individu.¹⁵ Akibatnya, ketika mereka masuk ke lingkungan baru seperti rumah singgah, sering muncul konflik, rasa tidak percaya, atau penolakan terhadap norma sosial baru yang ada di dalamnya. Permasalahan tersebut memperlihatkan pentingnya penelitian yang menyoroti bagaimana anak jalanan membangun kemampuan bersosialisasi selama tinggal di rumah singgah, bukan sekadar menilai keberhasilan program pembinaan secara administratif.

¹⁴ Y. Yusuf, (2023), The Behavior of Street Children within a Cultural Context: A Study on the Communication Life of Street Children within a Typical Indonesian Society *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), Hlm. 4925

¹⁵ Hartatik Febiana, (2024), Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Yayasan Emas Indonesia, *Jurnal Obor Penmas*, 7(1), Hlm. 3–13

Pergaulan di rumah singgah dapat menjadi proses pembelajaran di mana mereka mulai memahami arti saling menghargai, dan mengembangkan rasa percaya terhadap orang lain. Rumah singgah tidak sepenuhnya menjadi ruang yang netral, karena di dalamnya terdapat aturan, kontrol, serta dinamika hubungan antara anak dan pengurus. Anak jalanan diajarkan untuk berinteraksi, serta menyesuaikan diri dan menegosiasikan posisi mereka dalam lingkungan baru. Di dalam rumah singgah, anak-anak ini tidak hanya diberikan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makan, dan perlindungan, tetapi juga dikenalkan pada nilai-nilai kebersamaan, aturan sosial, dan interaksi positif dengan sesama anak maupun dengan pengurus.

Kajian mengenai anak jalanan di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran lembaga, strategi pembinaan, dan aspek ekonomi maupun moral, bukan pada proses sosial yang terjadi di antara anak jalanan itu sendiri. Sebagian besar penelitian menggambarkan anak jalanan sebagai objek pembinaan, bukan sebagai subjek sosial aktif yang membangun hubungan dan interaksi sosial di lingkungan baru seperti rumah singgah. Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan kecenderungan tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian berikut ini. Penelitian Febiana menunjukkan peran rumah singgah dalam pembinaan anak jalanan, namun belum mengkaji dinamika interaksi sosial antar anak.¹⁶ Selanjutnya, penelitian oleh Amalina, Kamalludin, dan

¹⁶ *Ibid*

Tanjung, lebih menekankan pada pembinaan moral dan spiritual anak jalanan.¹⁷ Meskipun penting, penelitian ini belum menggambarkan bagaimana dinamika sosial terbentuk di antara anak-anak selama proses pembinaan berlangsung.

Penelitian Wahyuni dkk. menyoroti strategi bertahan hidup anak jalanan, tetapi belum menjelaskan bagaimana relasi tersebut berkembang pada pembinaan sosial.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Elma, dkk. menyoroti pentingnya penerapan model pembelajaran Islam yang lebih humanis dan religius bagi anak jalanan, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat membantu anak-anak jalanan membangun karakter yang lebih kuat sekaligus menumbuhkan sisi spiritual mereka.¹⁹ Terakhir, ada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. yang meninjau berbagai layanan kesejahteraan sosial yang diberikan kepada anak jalanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang ada masih belum menyeluruh dan kurang terkoordinasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan institusi pendidikan. Selain itu, stigma sosial terhadap anak jalanan menjadi hambatan besar dalam efektivitas program yang sudah berjalan.²⁰ Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji bagaimana proses sosial antar-anak jalanan berlangsung di lingkungan rumah singgah.

¹⁷ N. N. Amalina, Kamalludin, & H. B. Tanjung, (2024), Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Senja Cibinong Bogor, *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 8(1), Hlm. 35–46

¹⁸ N. I. Wahyuni, S. D. W. Prajanti, dan M. Y. Alimi, (2018), Social Action of Street Children to Sustain Their Life in Pati Regency, *Journal of Educational Social Studies*, 7(1), Hlm. 67–74

¹⁹ Elma, F. D. Anggraeni, A. S. Rahmatullah, & A. N Aziz, (2024), Islamic Learning Model for Street Children (An Analysis of Psychological Reinforcement), *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), Hlm. 266-275

²⁰ B. G. M. Sari, Meriyanto, & A. J. Laratmase, (2024), Analysis of Social Welfare Services for Street Children, *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 2(9), Hlm. 2555–2568

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat celah penelitian yaitu belum adanya kajian empiris yang menjelaskan bagaimana sosiabilitas anak jalanan di rumah singgah. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melihat perlunya memahami sosiabilitas anak jalanan di rumah singgah. Dengan menggunakan konsep sosiabilitas dari Simmel, penelitian ini berupaya melihat bagaimana anak jalanan membangun hubungan sosial yang tidak sepenuhnya berlangsung secara “murni” atau lepas dari kepentingan. Relasi yang terbentuk justru berkembang di tengah proses penyesuaian, disertai berbagai strategi dan negosiasi, terutama ketika mereka harus menghadapi lingkungan sosial yang baru. Peneliti mengangkat judul penelitian **“Dilema Sosiabilitas Anak Jalanan di Rumah Singgah (Studi Kasus pada Empat Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi membawa latar belakangnya ketika mereka di jalan. Saat mereka masuk rumah singgah, mereka dihadapkan pada lingkungan baru dengan rutinitas, aturan, dan interaksi bersama sesama penghuni yang beragam. Dalam prosesnya, terlihat adanya perbedaan respons antar anak. Sebagian mulai menunjukkan keterbukaan, mampu berkomunikasi, dan membangun kedekatan dengan pendamping maupun teman sebaya. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan kecenderungan menarik diri, enggan terlibat dalam interaksi sosial, atau tetap mempertahankan sikap defensif. Di sinilah letak permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Konsep sosiabilitas dalam sosiologi merujuk pada interaksi sosial yang terjadi di luar kepentingan

praktis atau material, namun pada anak jalanan, pola interaksi mereka justru dibentuk sejak awal oleh logika survival. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana sosiabilitas muncul, dan dijalankan dalam keseharian mereka di rumah singgah.

Pemilihan Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayahnya yang relevan dengan fenomena anak jalanan. Rumah singgah ini berada di kawasan Pasar Minggu yang memiliki aktivitas sosial dan ekonomi cukup tinggi, ditandai dengan keberadaan pasar, pusat perbelanjaan, serta akses transportasi publik seperti stasiun. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini sebagai salah satu ruang aktivitas anak jalanan. Selain itu, rumah singgah ini berada dekat dengan titik-titik aktivitas anak jalanan, khususnya di area belakang pasar hingga bantaran Kali Ciliwung yang menjadi wilayah dengan jumlah anak binaan terbesar. Di sisi lain, Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi telah berdiri sejak tahun 1998 dan memiliki pengalaman dalam pembinaan anak jalanan. Anak binaan cenderung bertahan di rumah singgah dalam jangka waktu tertentu, sehingga memungkinkan terbentuknya interaksi sosial yang berkelanjutan. Kondisi ini relevan untuk mengkaji sosiabilitas anak jalanan di rumah singgah.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka dibutuhkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi?
2. Bagaimana dinamika sosiabilitas anak jalanan selama berada di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi?

3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang memengaruhi sosiabilitas anak jalanan selama di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi.
2. Mendeskripsikan dinamika sosiabilitas anak jalanan selama berada di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung yang memengaruhi sosiabilitas anak jalanan selama berada di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi anak. Fokus penelitian pada proses interaksi sosial anak jalanan selama pembinaan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi memberikan gambaran mengenai bagaimana sosiabilitas terbentuk melalui kegiatan, rutinitas, serta hubungan sosial yang dijalani anak-anak tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai upaya pembinaan sosial anak jalanan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan menjadi rujukan bagi berbagai pihak. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan studi sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan sosiabilitas anak dan proses pemberdayaan sosial anak jalanan. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan. Bagi pengelola rumah singgah, dapat menjadi referensi dalam merancang program dan pendekatan yang lebih efektif. Sementara itu, bagi anak jalanan sendiri, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik. Terakhir, bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan empati terhadap anak jalanan serta mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan ramah anak.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Kajian pustaka dalam penelitian ini merujuk pada berbagai karya ilmiah terkait anak jalanan dan kehidupan sosial mereka. Meski penelitian tentang anak jalanan sudah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek pemberdayaan dan pelayanan sosial rumah singgah. Penelitian ini hadir dengan sudut pandang berbeda, yaitu menyoroti dinamika sosial anak jalanan itu sendiri, khususnya bagaimana mereka membangun kembali kemampuan sosial di rumah

singhah, sehingga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang perkembangan sosiabilitas pada kelompok ini.

Penelitian oleh Haling, dkk. menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap hak pendidikan anak jalanan umumnya terjadi dalam bentuk pengabaian oleh negara (*violence by omission*), di mana pemerintah gagal menyediakan akses pendidikan yang layak bagi kelompok tersebut.²¹ Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa meskipun Indonesia telah memiliki berbagai instrumen hukum nasional dan internasional terkait hak anak, implementasinya belum berjalan optimal karena banyak ketentuan yang bersifat non-imperatif sehingga sulit dimintai pertanggungjawaban hukum atas pelanggaran tersebut.

Sementara itu, Suryanto, dkk. meneliti anak-anak yang diasuh di tiga rumah singhah di Surabaya dan menemukan berbagai perilaku bermasalah. Beberapa di antaranya seperti suka mengganggu teman, malas, berbicara kasar, kurang semangat belajar, membangkang, bahkan sampai menunjukkan perilaku agresif seperti memukul teman dan mengancam untuk bunuh diri.²² Selain perilaku tersebut, para peneliti juga mencatat bahwa anak-anak ini sering mengalami masalah emosional, mereka mudah marah, cepat tersinggung, cenderung tertutup, merasa cemas, dan kerap diliputi rasa bersalah.²³ Suryanto dkk. menjelaskan bahwa faktor utamanya berasal dari lingkungan sosial anak, seperti pergaulan yang kurang

²¹ Syamsul Haling, dkk, (2018), Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional dan Konvensi Internasional, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 48(2), Hlm. 368

²² 1 Suryanto, dkk, (2016), Deteksi Dini Masalah Psikologis Anak Jalanan pada Orangtua Asuh di Rumah Singhah, *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), Hlm. 89

²³ *Ibid*, Hlm 91

baik, situasi sekolah yang tidak mendukung, minimnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua, ditambah dengan tekanan ekonomi dan ketidakharmonisan keluarga.²⁴ Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh.

Dalam konteks pembinaan, Avita dan Muhid meneliti efektivitas program pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan *self-esteem* (harga diri) anak jalanan. Dari penelitian tersebut dapat diketahui kehidupan anak jalanan masih berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Anak jalanan sering kali mendapatkan label negatif sebagai individu yang sulit dikendalikan, agresif, dan dekat dengan perilaku menyimpang seperti pencurian, penggunaan narkoba, hingga kekerasan antar sesama. Stigma sosial tersebut secara tidak langsung membentuk pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, sehingga menghambat perkembangan harga diri yang sehat. Akibatnya, anak jalanan cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, merasa tidak berharga, dan sulit menerima keadaan dirinya secara positif.²⁵

Penelitian oleh Attia, dkk. di Alexandria, Mesir, memperlihatkan bahwa anak jalanan memiliki tingkat penyalahgunaan zat dan gangguan perilaku yang jauh lebih tinggi dibanding anak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan di Alexandria, Mesir, memiliki tingkat penyalahgunaan zat (9,8%) dan gangguan perilaku (35,3%) yang jauh lebih tinggi dibanding anak sekolah (1,3%

²⁴ *Ibid*, Hlm 94

²⁵ Risma Nur Avita and Abdul Muhid, (2023), The Effectiveness of Nonformal Education Programs on Street Children's Self-Esteem: A Systematic Literature Review, *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(1), Hlm. 78

dan 3,8%). Faktor penyebab utama anak meninggalkan rumah antara lain kemiskinan, keretakan keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, perilaku merokok terbukti menjadi prediktor signifikan bagi munculnya perilaku menyimpang dan penyalahgunaan zat.²⁶ Temuan ini memberikan gambaran bahwa pengalaman hidup yang penuh tekanan membuat anak jalanan rentan terhadap masalah emosional dan perilaku, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Dankyi dan Yen mengenai identifikasi kebutuhan kesehatan mental anak jalanan serta faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, yang dilakukan di tiga kota besar Ghana, yaitu Accra, Sekondi-Takoradi, dan Kumasi. Dengan melibatkan 207 anak berusia 12–18 tahun, penelitian ini menemukan bahwa sekitar 73% anak jalanan mengalami gangguan mental tingkat sedang hingga berat, dan 90% di antaranya memiliki kualitas hidup yang rendah. Faktor paling berpengaruh terhadap kesehatan mental anak adalah *perceived quality of life* atau persepsi terhadap kebahagiaan dan kualitas hidup, sementara faktor seperti koneksi sosial hanya berpengaruh pada kondisi tertentu, misalnya berdasarkan jenis kelamin atau lamanya hidup di jalanan.²⁷ Kemiskinan, dan minimnya dukungan keluarga berperan besar dalam menurunkan kesejahteraan mental anak jalanan. Interaksi

²⁶ Medhat S. Attia, dkk, (2017), Psychosocial profile of institutionalised street children in Alexandria, Egypt: a comparative study with school children, *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 29(2), Hlm. 109-113

²⁷ Ernestina Dankyi and Keng-Yen Huang, (2022), Street Children in Ghana's Golden Triangle Cities: Mental Health Needs and Associated Risks, *Child Psychiatry & Human Development*, 53(4), Hlm. 847

sosial, pembinaan, dan kegiatan bersama berperan penting dalam membangun kembali kepercayaan, kemampuan berinteraksi, dan rasa kebersamaan anak-anak setelah hidup di lingkungan jalanan.

Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Chimdessa yang mengungkapkan bahwa anak jalanan di Addis Ababa menghadapi berbagai persoalan serius dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengalami keretakan jaringan sosial, kekerasan fisik maupun seksual, eksploitasi, serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, anak-anak ini juga harus berhadapan dengan stigma negatif dari masyarakat dan minimnya perlindungan hukum dari pemerintah. Beragam faktor menjadi penyebab mereka turun ke jalan, antara lain kemiskinan, kekerasan dalam keluarga, kehilangan orang tua, dan pengaruh lingkungan pertemanan. Dalam menghadapi kerasnya kehidupan di jalanan, anak-anak tersebut berupaya bertahan hidup dengan cara membentuk kelompok kecil sebagai ruang saling melindungi dan berbagi sumber daya. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan terpaksa melakukan tindakan berisiko seperti hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁸

Salah satu bentuk upaya dari persoalan tersebut adalah melalui keberadaan rumah singgah sebagai tempat perlindungan sekaligus pembinaan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dan Widodo menyoroti peran rumah singgah dalam membina dan mengarahkan anak jalanan melalui pendekatan pola asuh yang

²⁸ Ayana Chimdesa, (2022), Initiation Into The Street, Challenges, Means of Survival and Perceived Strategies to Prevent Plights Among Street Children in Addis Ababa, Ethiopia 2019: A Phenomenological Study Design, *PLoS ONE*, 17(8), Hlm. 7-13

terstruktur. Fokus utama penelitian yang dilakukan terletak pada bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan di RSB Diponegoro mampu membentuk karakter anak jalanan, memperbaiki perilaku mereka, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kehidupan yang lebih layak.²⁹ Di sana, anak-anak dibimbing untuk kembali bersekolah, belajar berbagai keterampilan seperti sablon dan wirausaha, serta ditanamkan nilai-nilai kemandirian agar tidak lagi bergantung pada pekerjaan jalanan seperti mengamen atau mengemis. Proses pembinaannya dilakukan secara bertahap melalui tiga fase utama, yaitu tahap penjangkauan, tahap pembinaan, dan tahap pengembalian.³⁰ Rumah singgah menjadi wadah pembentukan karakter dan sosial anak. Anak-anak belajar bekerja sama dan membangun rasa percaya yang sempat hilang selama hidup di jalanan.

Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Iswara dalam disertasinya yang membahas tentang Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah. Penelitian ini menyoroti bagaimana lembaga tersebut berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak jalanan, terutama di bidang pendidikan dan kesehatan. Berbeda dari rumah singgah pada umumnya, Rumah Pintar lebih difokuskan sebagai tempat untuk memberikan akses terhadap hak-hak anak jalanan, seperti kesempatan belajar dan mendapatkan pelayanan kesehatan dasar.³¹ Rumah Pintar ini berusaha membantu

²⁹ Siswanto and Ageng Widodo, (2019), Pembinaan Anak Jalanan Melalui Pola Asuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Sleman Yogyakarta, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), Hlm. 60

³⁰ *Ibid*, Hlm. 64-66

³¹ Astuti Eka Styia Iswara, (2020), Manfaat Rumah Pintar (Rumpin) terhadap Kemandirian Anak Jalanan Bang Jo Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Jawa Tengah Di Kampung Pungkuran Kota Semarang, Tesis, Universitas Negeri Semarang, Hlm. 94

anak jalanan meningkatkan kualitas hidupnya sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan hak-hak anak.

Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa peran relawan di Rumah Pintar sangat besar. Mereka mengajar, menjadi konselor, fasilitator beasiswa, bahkan teman diskusi bagi anak dampingan. Relawan membantu anak-anak menemukan minat dan potensi mereka, sekaligus menanamkan nilai kemandirian agar anak-anak bisa perlahan keluar dari kehidupan jalanan. Pendekatan yang dilakukan pun cukup humanis dan partisipatif di mana anak-anak diajak untuk aktif, supaya mereka punya rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri.³²

Kehidupan jalanan sering memengaruhi kemampuan sosial anak. Kajian tentang sosiabilitas penting untuk melihat bagaimana rumah singgah membantu mereka membangun kembali relasi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih stabil. Menurut Simmel, sosiabilitas mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain secara menyenangkan tanpa adanya kepentingan pribadi yang mendominasi.³³ Ketika interaksi dilakukan karena tujuan tertentu atau motif pribadi, maka makna sosiabilitas itu sendiri menjadi berkurang, karena sudah tidak lagi murni lahir dari keinginan untuk menjalin kebersamaan. Bagi anak jalanan, sosiabilitas adalah proses membangun kepercayaan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Rumah singgah

³² *Ibid*, Hlm. 95

³³ Georg Simmel, diterjemahkan oleh Everett C. Hughes, (1949), *The Sociology of Sociability*, *American Journal of Sociology*, 55(3), Hlm. 255

berperan membantu mereka mengembangkan kembali kemampuan sosial di masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Romero dan Meléndez membahas bagaimana anak-anak migran di Yurécuaro, Michoacán, Meksiko, berinteraksi dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Mereka mengamati langsung kehidupan sehari-hari anak-anak di kelas dan melihat bagaimana mereka bersosialisasi dengan teman-temannya. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak migran menghadapi banyak kesulitan dalam menjalin relasi sosial. Mereka cenderung berinteraksi hanya dengan teman yang berasal dari daerah atau latar belakang yang sama, sementara hubungan dengan anak-anak lokal terbilang minim. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan bahasa, stereotip negatif, dan ketimpangan sosial yang membuat mereka merasa tidak diterima sepenuhnya.³⁴ Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosiabilitas anak jalanan tidak hanya bergantung pada kemampuan mereka untuk bergaul. Faktor sosial dan ekonomi juga memiliki pengaruh besar karena dapat membatasi ruang interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses pembinaan di rumah singgah juga berfokus pada pembentukan lingkungan yang aman dan setara bagi setiap anak.

Tantangan terbesar bagi anak jalanan dalam membangun sosiabilitas adalah bagaimana mereka memulihkan rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain.

³⁴ Zambrano Romero, A., dan Ávila-Meléndez, L. A., (2018), Sociabilidad Restringida en Aulas Multiculturales con Niños Jornaleros Itinerantes, *Estudios Sociológicos*, 23(77), Hlm. 353-364

Penelitian yang dilakukan oleh Ray membahas bagaimana anak-anak jalanan di New Delhi, India, menjalani hidup di tengah kehilangan dan tekanan sosial yang berat. Dari hasil penelitiannya, Ray menemukan bahwa anak jalanan hidup dengan kesedihan yang dalam akibat kehilangan keluarga, rasa aman, dan kesempatan untuk tumbuh seperti anak-anak lain. Ray mengelompokkan pengalaman anak-anak ini ke dalam empat tema besar: aspirasi yang tidak terpenuhi, rasa kekurangan, lemahnya sistem dukungan sosial, dan cara mereka mengekspresikan emosi serta strategi koping.³⁵

Pada kondisi tersebut, anak jalanan mengekspresikan kesedihan dan tekanan emosional mereka dengan cara yang beragam. Ada yang menunjukkan reaksi internal seperti rasa kesepian, bersalah, mati rasa, atau kebingungan, dan ada juga yang bereaksi secara eksternal seperti menangis, marah, atau bahkan bersikap agresif terhadap orang lain. Beberapa anak merasa hampa dan kehilangan makna hidup setelah mengalami kekerasan atau kehilangan keluarga, sementara yang lain menyalurkan kemarahannya lewat perilaku kasar. Menariknya, sebagian dari mereka justru mengembangkan mekanisme koping yang bersifat positif, seperti menolong orang lain sebagai bentuk pelarian dari kesedihan mereka. Ada juga yang menemukan ketenangan melalui iman dan simbol keagamaan, dengan berdoa atau berharap pada Tuhan sebagai cara untuk memulihkan diri.³⁶

³⁵ Somidha Ray, (2017), A Street Child's Perspective: A Grounded Theory Study of How Street Children Experience and Cope with Grief, *The Qualitative Report*, 22(1), Hlm. 301

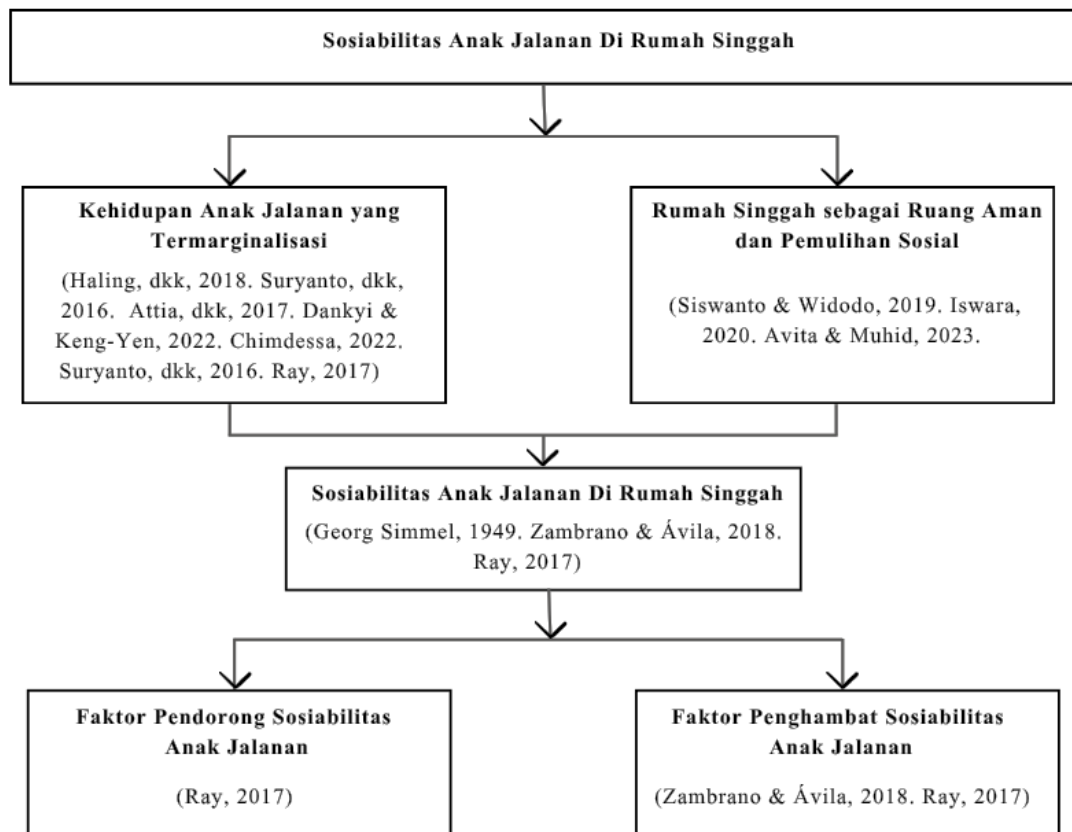
³⁶ *Ibid*, Hlm. 304

Namun, tak sedikit pula yang memilih cara melindungi diri dengan menutup emosi atau berpura-pura bahwa situasi yang mereka alami tidak terlalu berat. Beberapa anak bahkan menertawakan kekerasan yang mereka alami, atau menggunakan fantasi dan tokoh fiksi seperti “Doraemon” dan “Ninja Hattori” sebagai bentuk pelarian dari realitas yang menyakitkan. Dari sini Ray melihat bahwa di balik sikap keras dan acuh mereka, sebenarnya ada pergulatan batin yang dalam antara keinginan untuk bertahan dan harapan untuk sembuh dari luka-luka masa lalu.³⁷

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian sejenis yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti kemudian menempatkan posisi penelitian ini dalam konteks kajian tentang anak jalanan yang berada di rumah singgah. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek pemberdayaan, pembinaan, maupun pelayanan sosial yang diberikan oleh lembaga rumah singgah. Sementara itu, penelitian ini akan menyoroti dimensi yang lebih spesifik, yaitu sosiabilitas anak jalanan selama mereka tinggal dan menjalani pembinaan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi.

³⁷ *Ibid*, Hlm. 305

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai landasan untuk memahami fenomena yang diteliti dan melihat hubungan antar konsep dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual disusun melalui pembahasan mengenai anak jalanan sebagai kelompok rentan, rumah singgah dalam perlindungan dan ruang aman untuk anak jalanan, dan konsep sosiabilitas Simmel sebagai dasar analisis.

1.6.1 Anak Jalanan sebagai Kelompok Rentan

Anak jalanan merupakan salah satu kelompok sosial yang berada dalam posisi rentan karena harus menjalani kehidupan di ruang publik dengan minimnya perlindungan, akses pendidikan, serta dukungan keluarga dan negara. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Pasal 8, anak jalanan merupakan “anak yang rentan beraktivitas di jalanan, anak yang beraktivitas ekonomi, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan”.³⁸ Suyanto menjelaskan anak jalanan adalah kelompok anak yang hidup terpinggirkan dan terasing dari perhatian serta kasih sayang, karena sejak usia dini mereka harus bertahan di tengah kerasnya kehidupan kota yang tidak memberikan ruang perlindungan yang layak.³⁹ Menurut Suci, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan atau menggunakan sebagian besar waktunya untuk menjalani aktivitas di jalanan. Di antara mereka, ada yang masih mengenyam pendidikan maupun yang sudah tidak bersekolah, serta terdapat anak yang masih memiliki keterikatan dengan keluarganya dan ada pula yang telah terputus hubungannya dengan keluarga.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan mengenai anak jalanan tersebut, anak jalanan dapat dipahami sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk beraktivitas dan memenuhi kebutuhan hidup di jalanan, baik dalam

³⁸ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2019 tentang Program Rehabilitasi Sosial Anak*, BNRI, Thn. 2019, No. 1677, Pasal 8

³⁹ Bagong Suyanto, (2016), *Masalah Sosial Anak*, Jakarta, Kencana, Hlm. 199

⁴⁰ Debi Trila Suci, (2017), *Konsep Diri Anak Jalanan*, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(2), Hlm. 16

kegiatan ekonomi maupun kehidupan sehari-hari. Mereka hidup dalam kondisi rentan, terpinggirkan, dan minim perlindungan serta kasih sayang, dengan latar belakang yang beragam.

Keberadaan anak jalanan di Indonesia masih mudah dijumpai di berbagai tempat umum, mulai dari area terminal, sisi jalan, hingga depan pertokoan. Jika dilihat dari latar belakang kehidupannya, tidak semua anak jalanan hidup terpisah dari keluarga, sebagian masih tinggal bersama keluarga, sementara yang lain menjalani kehidupan sepenuhnya di jalanan. Alasan mereka pun beragam, ada yang bekerja atas pilihan sendiri, tetapi tidak sedikit pula yang terpaksa bekerja akibat paksaan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.⁴¹

Kehidupan anak jalanan umumnya tidak bisa dilepaskan dari persoalan kemiskinan dan sering dipandang tidak sesuai dengan peran sosial anak pada umumnya, mengingat aktivitas mereka banyak berlangsung di jalanan. Kondisi tersebut muncul karena kendala orang tua dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga anak akhirnya terdorong untuk turun ke jalan dan bekerja, baik demi mencukupi kebutuhan pribadi maupun membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.⁴²

Anak jalanan memiliki karakteristik yang beragam dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori:⁴³

⁴¹ D. Husna & F. Khumayroh, (2023), *Revitalisasi Pendidikan Islam Bagi Kelompok Marjinal*, Tangerang, Media Sains Indonesia, Hlm. 18

⁴² Putri, dkk, (2023), Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Program Pendidikan Alternatif di Yayasan KDM Kota Bekasi, *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(11), Hlm. 107

⁴³ Bagong Suyanto, (2016), *Masalah Sosial Anak*, Jakarta, Kencana, Hlm. 200-201

1. *Children on the street*, merujuk pada anak-anak yang melakukan aktivitas di jalanan, namun masih memiliki keterikatan yang kuat dengan keluarga. Meskipun bekerja di ruang publik, mereka tetap tinggal bersama orang tua dan sebagian pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam kondisi ini, anak bekerja sebagai strategi keluarga untuk bertahan di tengah keterbatasan ekonomi yang sulit dipikul sendiri oleh orang tua.
2. *Children of the street*, menggambarkan anak jalanan yang menjadikan jalanan sebagai ruang utama dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Hubungan dengan keluarga, jika masih ada, berlangsung secara tidak teratur dan minim intensitas. Banyak dari anak-anak ini memilih meninggalkan rumah karena pengalaman buruk, seperti kekerasan atau konflik keluarga, sehingga jalanan menjadi tempat mereka bertahan hidup.
3. *Children from families of the street*, mencakup anak-anak yang berasal dari keluarga yang memang menjalani kehidupan di jalanan. Walaupun hubungan kekeluargaan relatif terjaga, kehidupan mereka berlangsung secara berpindah-pindah dan berisiko. Pada kelompok ini, anak telah turun ke jalan sejak usia dini, bahkan sejak sebelum dilahirkan. Di Indonesia, kondisi semacam ini banyak dijumpai di kolong jembatan, kawasan rel kereta api, permukiman liar, serta ruang-ruang publik lainnya.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa anak jalanan memiliki kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat dari hubungan anak dengan keluarganya, dan dari pola kehidupan serta tingkat

keterlibatan mereka di jalanan. Pemahaman terhadap karakteristik anak jalanan penting sebagai dasar dalam melihat permasalahan ini secara menyeluruh, sekaligus sebagai pijakan dalam merumuskan upaya penanganan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Kondisi dan karakteristik anak jalanan, dapat dipahami bahwa terdapat berbagai faktor yang saling berkaitan dan berperan dalam mendorong anak-anak untuk terjun ke jalanan. Menurut Sakman, dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Palangka Raya, terdapat beberapa faktor yang mendorong anak-anak turun ke jalan, di antaranya:⁴⁴

a. Faktor ekonomi (kemiskinan)

Kemiskinan menjadi faktor utama yang mendorong anak turun ke jalanan. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup membuat anak terpaksa ikut bekerja untuk membantu keluarga. Akibatnya, banyak anak yang putus sekolah dan memilih bekerja di jalanan, seperti menjadi pengamen, meskipun pada usia tersebut anak seharusnya menikmati masa sekolah dan memperoleh hak pendidikan sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

b. Disorganisasi Keluarga

⁴⁴ Sakman, (2016), Studi tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar), *Jurnal Supremasi*, 11(2), Hlm. 205

Kondisi keluarga yang tidak harmonis juga menjadi penyebab anak turun ke jalan. Disorganisasi keluarga terjadi ketika anggota keluarga gagal menjalankan peran dan tanggung jawab sosialnya, sehingga fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan anak tidak berjalan sebagaimana mestinya. Anak sering menjadi pelampiasan konflik orang tua, psikologisnya tertekan, merasa tidak nyaman di rumah, dan akhirnya pergi untuk mencari kehidupan di luar rumah, yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah anak jalanan.

c. Urbanisasi

Urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota juga berperan dalam munculnya anak jalanan. Harapan untuk memperoleh kehidupan yang layak di kota sering kali tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan tingginya biaya hidup membuat sebagian keluarga terjebak dalam kondisi ekonomi yang sulit. Akibatnya, anak-anak turut didorong untuk bekerja di jalanan sebagai upaya bertahan hidup.

Berbagai faktor yang mendorong anak-anak turun ke jalan tersebut pada akhirnya membawa konsekuensi terhadap kehidupan yang mereka jalani. Kondisi ini tidak berhenti pada persoalan ekonomi saja, tetapi mengantarkan pada beragam persoalan yang muncul dan dialami anak jalanan dalam menjalani kehidupan di jalanan.

Menurut Moeliono dan Dananto dalam Armita, persoalan yang dihadapi anak jalanan sangat dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berinteraksi dengan mereka. Masalah tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk relasi yang dialami anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Pertama, relasi anak jalanan dengan sesama anak jalanan. Anak jalanan *high risk* sering dipersepsikan memiliki kebebasan tanpa kontrol orang tua sehingga menjadi daya tarik bagi anak jalanan *vulnerable*. Namun, relasi ini rentan kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dapat menimbulkan trauma serta membentuk siklus kekerasan yang berulang. Kedua, relasi anak jalanan dengan orang tua. Kemiskinan sering menjadi alasan keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga, bahkan mendorong praktik eksploitasi dan lemahnya perlindungan anak di lingkungan keluarga. Ketiga, relasi anak jalanan dengan masyarakat. Anak jalanan kerap menerima stigma negatif dan diasosiasikan dengan gangguan ketertiban dan kriminalitas sehingga semakin terpinggirkan secara sosial. Keempat, relasi anak jalanan dengan LSM. Pendampingan oleh LSM terkadang disertai persaingan antarlembaga melalui pemberian insentif untuk menarik anak jalanan, yang menimbulkan anggapan bahwa kondisi mereka dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Kelima, relasi anak jalanan dengan negara. Meskipun negara berkewajiban memenuhi hak

⁴⁵ Pipin Armita, (2016), Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori *Self Esteem*, *Jurnal PKS*, 15(4), Hlm. 380

anak, anak jalanan masih menghadapi keterbatasan identitas resmi, akses layanan publik, serta perlakuan diskriminatif.

Anak jalanan merupakan kelompok marginal yang menghadapi berbagai persoalan kompleks dalam kehidupannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kondisi keluarga, urbanisasi, serta relasi sosial yang tidak selalu berpihak pada kepentingan anak. Kehidupan di jalanan menempatkan anak pada situasi yang rawan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan pengabaian hak-hak dasar, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Tanpa pemahaman yang menyeluruh mengenai realitas kehidupan anak jalanan, berbagai upaya penanganan berpotensi tidak tepat sasaran dan justru mengabaikan kebutuhan serta hak-hak anak itu sendiri.

1.6.2 Rumah Singgah dalam Perlindungan dan Ruang Aman untuk Anak Jalanan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring menjelaskan bahwa rumah singgah adalah tempat khusus yang menyediakan makanan dan perlindungan sementara bagi orang atau anak jalanan, korban bencana, serta kelompok lain yang membutuhkan.⁴⁶ Rumah singgah menurut Pratama & Suprayoga merupakan tempat persinggahan sementara yang juga difungsikan sebagai ruang kegiatan dan penampungan bagi anak jalanan. Keberadaannya bertujuan membantu

⁴⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2016), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, diakses pada 26/12/25.

anak jalanan menghadapi berbagai permasalahan serta mencari alternatif pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.⁴⁷

Sagita, dkk menjelaskan rumah singgah melalui dua pengertian, yaitu terminologis dan etimologis. Secara terminologis, rumah singgah diartikan sebagai tempat tinggal sementara yang digunakan dalam jangka waktu tertentu. Sementara secara etimologis, rumah singgah dipahami sebagai sarana perantara yang menghubungkan anak jalanan dengan pihak-pihak yang memberikan bantuan dan pendampingan. Dengan demikian, rumah singgah berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, dan juga wadah pembinaan bagi anak jalanan.⁴⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, rumah singgah dapat disimpulkan sebagai tempat tinggal sementara yang menyediakan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak jalanan serta kelompok rentan lainnya. Rumah singgah berperan sebagai tempat persinggahan sementara, serta ruang pendampingan dan pembinaan yang membantu anak jalanan menghadapi permasalahan hidup serta mengakses berbagai bentuk bantuan.

Tujuan rumah singgah menurut Putra, dkk terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum rumah singgah diarahkan untuk membantu anak jalanan mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi serta menemukan alternatif pemenuhan kebutuhan hidup yang lebih layak. Sedangkan tujuan

⁴⁷ Satriya Pratama & Suprayoga, (2022), Implementasi Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah di Kota Surabaya (Studi Kasus di UPTD Kampung Anak Negeri), *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(2), Hlm. 120

⁴⁸ Sagita, dkk, (2021), Pembinaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un, *Journal Of Lifelong Learning*, 4(2), Hlm. 136

khususnya mencakup: membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan agar sesuai dengan nilai & norma yang berlaku di masyarakat, mengupayakan reintegrasi anak dengan keluarga jika memungkinkan atau menyalurkan anak ke panti maupun lembaga pengasuhan alternatif lainnya jika diperlukan, hingga pada penyediaan berbagai pilihan layanan untuk memenuhi kebutuhan anak sekaligus mempersiapkan masa depan mereka agar mampu berkembang menjadi individu yang produktif dalam masyarakat.⁴⁹

Menurut Effendy dan Noor dalam Sagita, dkk, fungsi rumah singgah dapat dirangkum sebagai berikut⁵⁰:

1. Tempat pertemuan (*meeting point*)

Rumah singgah berfungsi sebagai tempat bertemunya pekerja sosial dengan anak jalanan dalam suasana yang lebih inklusif. Pertemuan ini membuat hubungan yang terjalin lebih dekat antara anak dan pendamping. Selain itu, rumah singgah menjadi ruang pelaksanaan berbagai kegiatan pembinaan yang telah dirancang sebelumnya.

2. Pusat asesmen dan rujukan

Rumah singgah menjadi lokasi awal untuk melakukan asesmen terhadap kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dialami anak jalanan. Proses ini penting untuk memahami latar belakang sosial serta tantangan yang dihadapi anak. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk rujukan ke layanan sosial yang sesuai.

⁴⁹ Fikriryandi Putra, dkk, (2015), Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah, *Share Social Work Jurnal*, 5(1), Hlm. 58-59

⁵⁰ *Ibid*, Hlm. 136-137

3. Fungsi fasilitator

Rumah singgah berperan sebagai perantara antara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti, panti, maupun lembaga sosial lainnya. Peran ini bertujuan membantu anak memperoleh dukungan yang lebih luas di luar rumah singgah. Anak diharapkan tidak bergantung sepenuhnya pada rumah singgah dalam jangka panjang.

4. Fungsi perlindungan

Rumah singgah menyediakan lingkungan yang aman bagi anak jalanan dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi. Keberadaan tempat ini memberikan rasa aman secara fisik maupun psikologis bagi anak. Perlindungan ini menjadi dasar bagi proses pembinaan dan pendampingan selanjutnya.

5. Pusat informasi

Rumah singgah berfungsi sebagai sumber informasi mengenai kebutuhan anak jalanan. Informasi tersebut meliputi akses pendidikan, peluang kerja, bantuan sosial, serta pelatihan keterampilan. Informasi tersebut menghantarkan anak jalanan untuk kesempatan dalam memperluas pilihan masa depan mereka.

6. Fungsi kuratif dan rehabilitatif

Rumah singgah berupaya membantu mengatasi permasalahan sosial anak jalanan lewat pendekatan kuratif dan rehabilitatif. Upaya ini dilakukan dengan mendorong perubahan sikap dan perilaku anak ke arah

yang positif. Proses pendampingan melibatkan tenaga profesional, seperti konselor, sesuai dengan kebutuhan anak.

7. Akses terhadap pelayanan sosial

Sebagai tempat persinggahan sementara, rumah singgah mempermudah anak jalanan dalam mengakses berbagai layanan sosial. Pekerja sosial berperan dalam mendampingi anak agar layanan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Akses ini menjadi bagian penting dalam proses pemenuhan hak-hak anak jalanan.

8. Resosialisasi

Rumah singgah berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan kembali norma, nilai, dan kehidupan bermasyarakat kepada anak jalanan. Lokasi rumah singgah yang berada di tengah masyarakat mendukung proses adaptasi sosial anak. Selain itu, keberadaan rumah singgah mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya penanganan permasalahan anak jalanan.

Menurut Kurniasari & Huruswati dalam Utami, dkk, pelayanan sosial bagi kelompok rentan disusun sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Dalam konteks rumah singgah, pelayanan bagi anak jalanan meliputi empat bentuk bimbingan utama, yaitu bimbingan fisik melalui olahraga, pemenuhan gizi, dan pemeriksaan kesehatan; bimbingan mental untuk mendukung kebutuhan psikologis, pengembangan minat dan bakat, serta pendidikan; bimbingan sosial yang bertujuan membangun relasi sosial positif, partisipasi, dan ekspresi diri anak; serta bimbingan keterampilan kerja untuk

mengembangkan kemampuan dan kemandirian anak sesuai potensi yang dimiliki.⁵¹

Rumah singgah berperan sebagai institusi sosial dalam penanganan anak jalanan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, pembinaan, dan pendampingan. Melalui rumah singgah, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal kembali nilai, norma, dan kehidupan sosial yang lebih terarah. Selain itu, rumah singgah juga menyediakan akses terhadap berbagai layanan sosial yang mendukung kebutuhan fisik, mental, sosial, dan keterampilan guna mendorong kemandirian anak.

1.6.3 Konsep Sosiabilitas Georg Simmel

Gagasan mengenai sosiabilitas (*Geselligkeit*) telah berkembang sebelum Georg Simmel dan memiliki sejarah panjang dalam pemikiran mengenai hubungan sosial manusia. Dalam perkembangan sosiologi, konsep tersebut kemudian memperoleh posisi penting melalui pemikiran Simmel, yang mengembangkan sosiabilitas sebagai bentuk khusus dari asosiasi dan sebagai tipe ideal dalam sosiologi. Pembahasan Simmel mengenai sosiabilitas secara khusus muncul dalam *Soziologie der Geselligkeit*, yang merupakan pidato pembukaannya pada Pertemuan Pertama Masyarakat Sosiologi Jerman di Frankfurt pada 1910 dan kemudian diterbitkan dalam *Verhandlungen des Ersten Deutschen Soziologentages*. Tulisan Simmel tersebut menjelaskan bahwa individu memiliki berbagai kepentingan yang mendorong terbentuknya

⁵¹ Fadila Ayu Utami, dkk, (2022), Pelayanan Sosial pada Anak Jalanan (Studi Kasus Pelayanan di Rumah Singgah Dukuh Semar, Kota Cirebon), *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), Hlm. 87

asosiasi sosial, tetapi dari proses tersebut kemudian muncul bentuk hubungan yang memiliki logika tersendiri, yaitu sosiabilitas.⁵²

Pemikiran Simmel mengenai sosiabilitas juga perlu ditempatkan dalam konteks modernitas perkotaan yang menjadi perhatian penting dalam pemikirannya. Pengamatan terhadap kehidupan metropolitan inilah yang membuatnya merumuskan berbagai konsep yang saling berkaitan, seperti filsafat uang yang menjelaskan bagaimana uang menggantikan ikatan personal dengan relasi yang lebih abstrak dan kalkulatif. Uang dalam pandangan Simmel, memungkinkan pihak yang lebih kaya menguasai pihak yang lebih miskin melalui mekanisme pertukaran yang dingin dan tidak personal, sementara sosiabilitas justru menawarkan bentuk pergaulan yang menolak logika penguasaan tersebut.⁵³

Simmel hidup dan berkarya dalam konteks perubahan sosial yang ditandai oleh pertumbuhan kota, perkembangan ekonomi uang, pembagian kerja, dan meningkatnya rasionalisasi kehidupan. Bagi Simmel, metropolis tidak bisa dipisahkan dari ekonomi uang. Kota besar justru menjadi pusat tempat logika uang itu tumbuh paling subur, sekaligus tempat cara berpikir rasional semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu direduksi ke pertanyaan seberapa besar nilai tukarnya, sehingga keunikan dan kualitas personal seseorang perlahan kehilangan tempat dalam hubungan yang serba

⁵² M. Garcia & M. Tagelaars, (2019), Sociability, *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies*, Hlm. 1-4

⁵³ Georg Simmel, (1978), *The Philosophy of Money*. Originally published 1900, English translation by Tom Bottomore and David Frisby, London: Routledge, Hlm. 24 & 470

dihitung semacam ini.⁵⁴ Perhatian Simmel terhadap sosiabilitas dengan begitu, berakar dari kegelisahannya yang lebih besar terhadap bagaimana hubungan sosial di dunia modern berubah menjadi lebih rasional dan impersonal.

Simmel dalam artikelnya *The Sociology of Sociability* menjelaskan bahwa tidak semua bentuk hubungan sosial didasarkan pada tujuan-tujuan instrumental seperti ekonomi, politik, atau kepentingan praktis lainnya. Dalam setiap asosiasi sosial, terdapat bentuk relasi yang berdiri sendiri dan dinikmati karena proses interaksi itu sendiri. Bentuk relasi inilah yang disebut Simmel sebagai sosiabilitas (*sociability*). Sosiabilitas merupakan bentuk “permainan” dari asosiasi sosial. Sosiabilitas menyederhanakan realitas sosial agar interaksi dapat berlangsung secara ringan, dan menyenangkan, karena tidak diarahkan pada tujuan praktis di luar interaksi itu sendiri. Kepuasan dalam sosiabilitas muncul dari proses berinteraksi, bukan dari hasil atau kepentingan tertentu. Walaupun berpusat pada individu yang terlibat, sosiabilitas menuntut pengendalian diri agar tidak ada pihak yang terlalu menonjol, sehingga interaksi tetap seimbang dan harmonis.⁵⁵

Sosiabilitas juga mengharuskan dikesampingkannya perbedaan status sosial dan atribut objektif individu. Kekayaan, jabatan sosial, pendidikan, ketenaran, maupun prestasi personal tidak boleh mendominasi relasi sosial yang bersifat sosiabel. Dengan demikian, sosiabilitas menciptakan ruang sosial

⁵⁴ Georg Simmel, (1950), *The Metropolis and Mental Life*, dalam *The Sociology of Georg Simmel* terj. Kurt H. Wolff, Hlm. 411-413

⁵⁵ Georg Simmel, diterjemahkan oleh Everett C. Hughes, (1949), *The Sociology of Sociability*, *American Journal of Sociology*, 55(3), Hlm. 255

yang di mana setiap individu hadir sebagai pribadi yang setara. Relasi sosial dibangun atas dasar kesediaan untuk saling berinteraksi secara seimbang.⁵⁶

Menurut Simmel, sosiabilitas membatasi masuknya unsur yang terlalu objektif maupun terlalu personal. Perasaan, pengalaman hidup, dan kepentingan pribadi tidak boleh diekspresikan secara berlebihan karena bisa mengganggu keseimbangan interaksi. Diperlukan *sense of tact* sebagai bentuk pengendalian diri agar individu tahu batas dalam mengekspresikan diri. Sosiabilitas memiliki batas atas dan bawah, ketika unsur personal atau tujuan tertentu terlalu dominan, sosiabilitas runtuh dan berubah menjadi relasi sosial yang tidak lagi murni sebagai interaksi itu sendiri.⁵⁷

Sosiabilitas juga dapat dipahami sebagai bentuk sublimasi dari kehidupan sosial yang penuh tekanan. Dalam kehidupan nyata, individu dihadapkan pada tuntutan ekonomi, konflik kepentingan, ketimpangan sosial, serta berbagai bentuk ketidakadilan struktural. Melalui sosiabilitas, tekanan-tekanan tersebut “dipindahkan” ke dalam dunia simbolik yang lebih ringan, di mana individu dapat merasakan kebersamaan tanpa harus memikul beban realitas secara langsung. Simmel menggambarkan kondisi ini sebagai dunia bayangan (*shadow world*) dari kehidupan sosial yang sesungguhnya.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan konsep sosiabilitas Simmel untuk melihat bagaimana anak jalanan membangun hubungan sosial selama berada di rumah singgah. Berbeda dengan kehidupan di jalan yang cenderung keras dan

⁵⁶ *Ibid*, Hlm. 256

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*, Hlm. 260

menuntut relasi untuk bertahan hidup, rumah singgah menghadirkan ruang sosial yang lebih aman dan memungkinkan anak jalanan berinteraksi lebih lepas melalui aktivitas sehari-hari. Interaksi ini penting karena melalui kebersamaan tersebut, anak jalanan perlahan belajar membangun relasi yang lebih setara, mengembangkan kepekaan sosial, serta memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menyusun keterkaitan dalam penelitian Dilema Sosiabilitas Anak Jalanan di Rumah Singgah (Studi Kasus pada Empat Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi). Penelitian ini memandang anak jalanan sebagai kelompok rentan yang menghadapi berbagai kendala, baik dalam hal perlindungan, pemenuhan kebutuhan dasar, maupun akses terhadap dukungan sosial. Hal itu terbentuk dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kemiskinan, ketidakharmonisan keluarga, dan tekanan urbanisasi. Pengalaman hidup di jalanan membentuk pola relasi sosial yang cenderung pragmatis dan berorientasi pada upaya bertahan hidup, sehingga anak sering berada pada posisi yang rawan terhadap kekerasan, stigma, serta pengabaian hak-hak dasar.

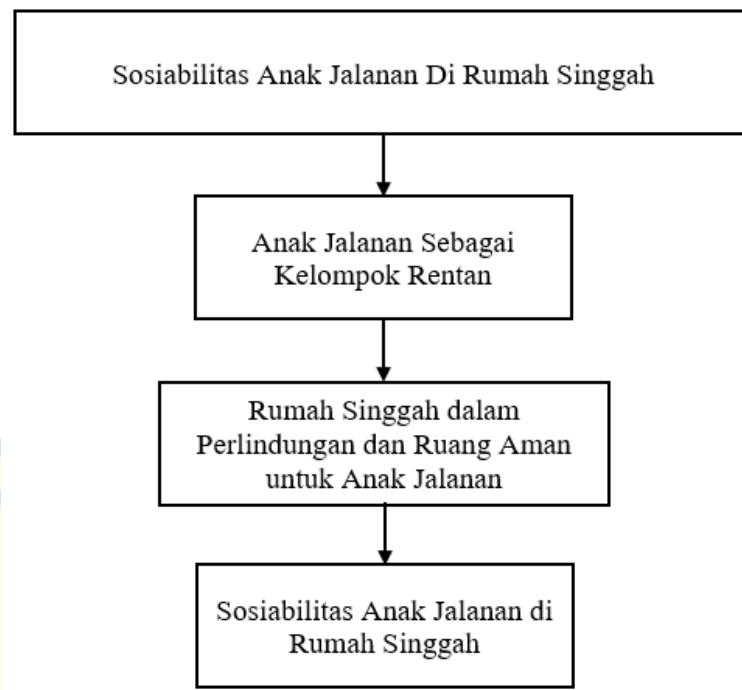
Rumah singgah dipahami sebagai ruang intervensi sosial yang berupaya merespons kerentanan anak jalanan yang tinggal di dalamnya. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, serta ruang perlindungan dan pembinaan yang menyediakan pendampingan serta membuka akses

terhadap berbagai layanan sosial. Lingkungan yang lebih aman membuat rumah singgah memberi kesempatan bagi anak jalanan untuk melepaskan diri dari tekanan kehidupan di jalan dan membangun pengalaman sosial berbeda.

Keberadaan rumah singgah sebagai ruang sosial kemudian dianalisis menggunakan konsep sosiabilitas Simmel. Sosiabilitas menekankan bentuk interaksi sosial yang tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan instrumental, melainkan pada kenikmatan dalam proses berinteraksi itu sendiri. Bagi anak jalanan yang berada di rumah singgah, ruang ini memungkinkan terjadinya proses negosiasi interaksi sosial yang lebih setara dan bebas dari tuntutan bertahan hidup sebagaimana saat di jalan. Kegiatan yang dilakukan di rumah singgah menjadi media tumbuhnya sosiabilitas.

Sosiabilitas di rumah singgah memungkinkan anak jalanan secara perlahan belajar membangun relasi sosial yang lebih sehat, mengembangkan kepekaan terhadap orang lain, serta memahami dirinya dalam hubungan sosial yang lebih manusiawi. Rumah singgah tidak hanya dipahami sebagai institusi pelayanan sosial, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan penting dalam mendukung pembentukan sosiabilitas anak jalanan. Hubungan antar konsep ini menjadi landasan utama untuk melihat bagaimana kehidupan sosial anak jalanan di rumah singgah dibentuk melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung di dalamnya.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian memungkinkan peneliti dapat menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, mulai dari pendekatan yang digunakan, penentuan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, hingga proses analisis data. Oleh karena itu, pada subbab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan metodologi penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, peran peneliti, serta triangulasi data yang digunakan untuk menjaga keabsahan data penelitian.

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan proses sosial yang dialami anak jalanan selama berada di rumah singgah. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial.⁵⁹ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali kehidupan sosial anak jalanan serta proses interaksi yang terbentuk dalam saat pembinaan berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka sendiri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu desain penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu kasus secara mendalam dalam konteks tertentu. Kasus tersebut dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu, dengan pengumpulan data secara rinci melalui berbagai teknik.⁶⁰ Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kehidupan sosial anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

⁵⁹ John W. Creswell, (2018), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed, Los Angeles, SAGE Publications, Hlm. 41

⁶⁰ *Ibid*, Hlm. 51

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang tinggal di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan memilih partisipan yang dianggap paling mampu membantu peneliti dalam memahami permasalahan dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan atau lokasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.⁶¹

Anak jalanan dipilih sebagai subjek utama karena mereka mengalami secara langsung proses pembinaan dan dinamika interaksi sosial di lingkungan rumah singgah. Selain itu, pengurus dan pengelola rumah singgah dilibatkan sebagai subjek pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembinaan, pola interaksi sosial, serta perubahan perilaku sosial anak jalanan. Keterlibatan berbagai subjek tersebut diharapkan dapat memperkaya data dan memperkuat analisis penelitian.

⁶¹ *Ibid*, Hlm. 262

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Kunci

No.	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	RA	15	laki-laki	- Anak binaan - Ngamen badut sejak kecil dengan abang - Ikut rumah singgah sejak PAUD dilanjut saat usia 10 tahun
2.	RI	15	laki-laki	- Anak Binaan - Ngamen badut dengan Ibu - Ikut rumah singgah sejak PAUD dilanjut tahun 2020
3.	MR	14	Perempuan	- Anak Binaan - Ngamen dengan gerobak musik sejak usia 8 tahun - Ikut rumah singgah sejak PAUD dilanjut tahun 2021
4.	BP	14	Perempuan	- Anak Binaan - Ngamen dengan gerobak musik sejak usia 10 tahun - Ikut rumah singgah sejak 2024

(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, yang berlokasi di Jl. Bacang RT 009/01 No. 46, Jati Padang, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Lokasi ini dipilih karena rumah singgah memiliki peran aktif dalam mendampingi anak jalanan melalui kegiatan yang

melibatkan interaksi sosial secara intensif, sehingga relevan untuk mengkaji kehidupan sosial dan proses sosiabilitas anak. Kawasan Pasar Minggu merupakan wilayah dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang tinggi serta menjadi salah satu titik aktivitas anak jalanan. Wilayah pendampingan rumah singgah ini mencakup Pasar Minggu, Pasar Rebo, Kampung Gedong, serta beberapa titik di bantaran Kali Ciliwung, dengan Pasar Minggu sebagai area dengan jumlah anak binaan terbesar. Selain itu, rumah singgah ini telah berdiri sejak tahun 1998 dan memiliki sistem pembinaan yang relatif stabil. Anak-anak binaan yang tinggal dalam jangka waktu tertentu memungkinkan peneliti mengamati proses interaksi sosial dan sosiabilitas yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi dinilai sebagai lokasi yang tepat dan representatif untuk penelitian ini. Penelitian ini diawali dengan riset sejak bulan November 2025, kemudian kegiatan observasi yang dilaksanakan pada awal Januari 2026. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi, pengamatan lapangan, serta wawancara, yang berlangsung selama periode Januari hingga April 2026.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kehidupan sosial anak jalanan

selama tinggal di rumah singgah. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan beragam teknik pengumpulan data merupakan hal yang lazim karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara lebih mendalam dan kontekstual. Kombinasi teknik pengumpulan data menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif.⁶²

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung terhadap konteks sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat pola interaksi, kebiasaan, serta dinamika kehidupan anak jalanan di lingkungan rumah singgah, termasuk relasi dengan sesama anak dan pengurus. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap situasi sosial secara alami tanpa bergantung sepenuhnya pada narasi subjek. Selama proses observasi peneliti juga tetap memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga privasi dan bersikap reflektif dalam pengumpulan data.⁶³

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun oleh anak jalanan terkait kehidupan sosial serta interaksi mereka di rumah singgah. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial dari sudut pandang subjek penelitian. Selain sebagai sarana pengumpulan data, wawancara juga

⁶² Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison, (2018), *Research Methods in Education*, 8th ed, London, Routledge, Hlm. 182

⁶³ *Ibid*, Hlm. 412

memberikan ruang bagi subjek untuk menceritakan pengalaman hidup dan makna sosial yang mereka rasakan selama tinggal di rumah singgah.⁶⁴

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi dan studi kepustakaan sebagai teknik pendukung pengumpulan data. Dokumentasi meliputi foto penelitian, catatan lapangan, serta berbagai arsip dan dokumen yang berkaitan dengan pembinaan anak jalanan di rumah singgah. Data tersebut digunakan untuk memahami kelembagaan rumah singgah sekaligus mendukung dan memverifikasi temuan penelitian. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku atau *e-book*, jurnal ilmiah, artikel penelitian, situs berita daring, serta tesis dan disertasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan berfungsi sebagai landasan teoritis dan membantu penyusunan kerangka analisis penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari model Miles & Huberman. Dalam bukunya, Miles & Huberman melihat analisis data sebagai sebuah siklus yang terdiri dari tiga alur aktivitas yang saling menjalin dan terjadi secara bersamaan. Ketiga komponen tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan & verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Langkah-langkah analisis

⁶⁴ *Ibid*, Hlm. 349

data pada model Miles & Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan sejak penentuan fokus penelitian, pemilihan informan, hingga tahap analisis data.⁶⁵ Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang berkaitan dengan sosiabilitas anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, kemudian melakukan pengkodean (*coding*) dan pengelompokan tema berdasarkan pengalaman sosial anak sebelum dan selama berada di rumah singgah.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui uraian naratif, tabel, matriks, bagan, atau pengelompokan tematik untuk membantu melihat pola dan hubungan dalam data.⁶⁶ Dalam penelitian ini, data disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil *coding* dan pengelompokan tema sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola serta hubungan antartema.

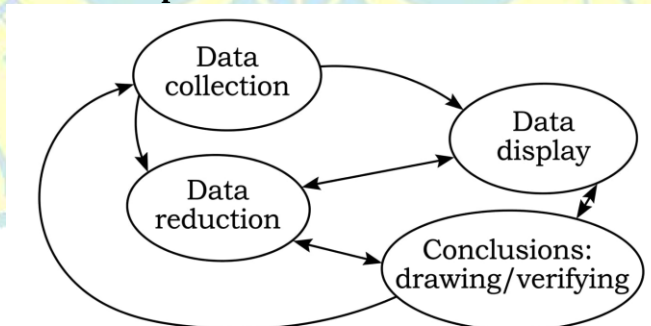
⁶⁵ M. B. Miles dan A. M. Huberman, (1994), *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edisi ke-2, Thousand Oaks: SAGE Publications, Hlm. 10-11

⁶⁶ *Ibid*, Hlm. 11

3. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif terus berkembang seiring bertambahnya data dan proses analisis yang dilakukan, sehingga perlu diverifikasi melalui peninjauan ulang data, perbandingan antar sumber, dan pengecekan konsistensi temuan.⁶⁷ Dalam penelitian ini, kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola sosiabilitas anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, termasuk perubahan interaksi sosial dan faktor yang mempengaruhinya, kemudian diverifikasi melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan kondisi di lapangan.

Gambar 1. 1 Komponen Analisis Data: Model Interaktif



(Sumber: Miles & Huberman, 1994:12)

⁶⁷ *Ibid*, Hlm. 11-12

1.7.6 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perancangan penelitian, penyusunan pedoman observasi dan wawancara, hingga pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi terkait kehidupan anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab dalam mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data, serta menyusun laporan penelitian secara sistematis sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah atas hasil penelitian yang diperoleh.

1.7.7 Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu anak jalanan sebagai subjek utama, pengelola atau pengurus rumah singgah, serta orang tua salah satu informan kunci. Perbandingan tersebut bertujuan untuk melihat konsistensi data, memperoleh beragam sudut pandang, serta memperkuat validitas temuan mengenai sosiabilitas anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi.

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Triangulasi

No.	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Target Informasi
1.	AS	37	Laki-laki	- Profil dan program Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi. - Proses pembinaan anak jalanan. - Peran rumah singgah dalam membentuk sosiabilitas anak jalanan.
2.	MA	33	Laki-laki	- Pengalaman sebagai mantan anak jalanan dan anak binaan. - Dinamika anak jalanan di rumah singgah - Perubahan perilaku sosial anak selama mengikuti pembinaan.
3.	AF	23	Laki-laki	- Pengalaman sebagai mantan anak jalanan dan anak binaan. - Dinamika anak jalanan di rumah singgah - Perubahan perilaku sosial anak selama mengikuti pembinaan.
4.	L	50	Perempuan	- Kehidupan sosial MR sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan. - Perubahan perilaku dan interaksi sosial MR. - Konfirmasi data.

(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam tiga bagian utama untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian secara keseluruhan, yakni pendahuluan, pembahasan inti, dan penutup. Ketiga bagian tersebut kemudian dikembangkan ke dalam lima bab yang saling berkaitan. **Bab I** memuat pendahuluan, **Bab II** dan **Bab III** menyajikan temuan data di lapangan, **Bab IV** berisi analisis terhadap temuan penelitian dengan menggunakan konsep yang relevan, dan **Bab V** merupakan bagian penutup. Setiap bab disusun saling berkaitan dan berkesinambungan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, bab ini menguraikan latar belakang penelitian mengenai kondisi anak jalanan, peran rumah singgah dalam pembinaan sosial, serta pentingnya sosiabilitas dalam kehidupan anak jalanan. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II, pada bab ini menguraikan deskripsi lokasi penelitian dan profil informan. Pembahasan mencakup gambaran sosial Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, latar belakang dan kehidupan sosial anak jalanan sebelum berada di rumah singgah, serta profil informan sebagai konteks untuk memahami pengalaman sosial subjek penelitian.

BAB III, pada bab ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai kehidupan sosial anak jalanan selama berada di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pembahasan meliputi proses adaptasi sosial, interaksi antar anak jalanan dan dengan pengurus, dinamika hubungan sosial, bentuk-bentuk *sense of tact*, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung berkembangnya sosiabilitas anak jalanan di lingkungan rumah singgah.

BAB IV, pada bab ini berisi analisis terhadap temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep sosiabilitas untuk memahami dinamika interaksi sosial anak jalanan di rumah singgah. Pada bab ini, peneliti mengaitkan hasil temuan lapangan dengan kerangka konseptual guna melihat bagaimana proses pembinaan dan interaksi sosial berperan dalam membentuk sosiabilitas anak jalanan.

BAB V, pada bab terakhir berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian sekaligus jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi pengelola rumah singgah, pemerintah, penelitian selanjutnya, serta pihak-pihak terkait lainnya.